

Analisis Financial Distress pada Sekolah Swasta: Studi Kasus di MTs An-Najah Kadur Pamekasan

Supatlah¹, Evi Malia², Halimatus Sakdiyah³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura, Pamekasan

Email : supatlah84@gmail.com , evi.malia@uim.ac.id

Correspondent:

Abstract

This study aims to analyze the financial distress of private schools, specifically MTs An-Najah Kadur Pamekasan, using a financial ratio approach. The background of this study is based on the financial challenges faced by private schools due to the decline in student numbers and dependence on School Operational Assistance (BOS) funds. This study uses a descriptive quantitative method with data collection through documentation, interviews, and observations. Data analysis was conducted using the Debt Service Coverage Ratio (DSCR), Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER). The results show that the school's DSCR value for the past three years (2022–2024) was still able to cover its obligations and had not experienced overall financial distress. However, in 2024, the CR value decreased drastically to 0.00, indicating the school's inability to meet short-term obligations. In addition, the ROA value showed a deficit of -0.06 to -0.07 for three consecutive years, reflecting the school's low ability to generate a surplus. Meanwhile, the DER value remains low (0.16–0.19), indicating low reliance on debt. Thus, although MTs An-Najah is not experiencing overall financial distress, liquidity and profitability indicators indicate the potential for serious financial pressure.

Keywords: Financial Distress, DSCR, CR, ROA, DER, Private Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi financial distress pada sekolah swasta, khususnya MTs An-Najah Kadur Pamekasan, dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan keuangan yang dihadapi sekolah swasta akibat penurunan jumlah peserta didik dan ketergantungan pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Debt Service Coverage Ratio (DSCR), Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai DSCR sekolah selama tiga tahun terakhir (2022–2024) masih mampu menutupi kewajibannya dan belum mengalami financial distress secara keseluruhan. Namun, pada tahun 2024, nilai CR menurun drastis menjadi 0,00, mengindikasikan ketidakmampuan sekolah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, nilai ROA menunjukkan defisit sebesar -0,06 hingga -0,07 selama tiga tahun berturut-turut, mencerminkan rendahnya kemampuan sekolah dalam menghasilkan surplus. Sementara nilai DER tetap rendah (0,16–0,19), yang menunjukkan ketergantungan yang rendah terhadap utang. Dengan demikian, meskipun MTs An-Najah tidak mengalami financial distress secara menyeluruh, indikator likuiditas dan profitabilitas menunjukkan potensi tekanan keuangan serius.

kata kunci : Financial Distress, DSCR, CR, ROA, DER, Madrasah Swasta

PENDAHULUAN

Pendidikan formal dikenal terdapat dua jenis sekolah, yaitu Sekolah Negeri, sekolah yang berada di bawah naungan Pemerintah dan Sekolah Swasta yang berada di bawah naungan Yayasan, Sumber pendapat Sekolah Negeri bersumber dari APBD, APBN, sedangkan Sekolah swasta bersumber dari APBD yang terdiri dari dana BOS, Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan dari Dana Yayasan. Sekolah swasta memiliki peran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, menawarkan pilihan pendidikan yang beragam dan berkualitas. Namun, di tengah persaingan yang ketat dan kondisi ekonomi yang fluktuatif, banyak sekolah swasta menghadapi tantangan keuangan yang serius.

Kunci keberhasilan dalam pembangunan pendidikan terletak pada kemampuan SDM dalam mengelola dana yang tersedia dengan mengacu pada kebutuhan pokok dan skala prioritas program pembangunan pendidikan secara bertahap dari tahun ke tahun berikutnya dan berkesinambungan sesuai perencanaan program (Anwar Arifin 2013). Pembiayaan pendidikan sebagai wujud dari implementasi konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) pada hakikatnya menampilkan konsep pengelolaan anggaran pendidikan dengan tujuan untuk menggunakan sumber sumber pembiayaan secara efektif dan efisien dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Untuk mengatasi masalah keterbatasan dana di madrasah yang dihadapkan pada kebutuhan yang beragam, madrasah harus mampu membuat keputusan dengan tetap berpedoman pada peningkatan mutu. Apabila madrasah dihadapkan pada kebutuhan dengan pembiayaan terbatas maka madrasah perlu mempertimbangkan skala prioritas yang diasumsikan memiliki pengaruh yang dominan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Mujayaroh dan Rohmat : 2020)

Upaya mengelola dana pendidikan yang efektif dan efisien dan memperhatikan skala prioritas yang dari ketersediaan dana maka kepala madrasah dengan manajemen strategik

yang berfungsi mengarahkan operasi internal organisasi berupa alokasi sumber daya manusia, sarana fisik dan keuangan. Upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah sebagai perwujudan MBS maka strategi yang bisa dilakukan adalah 1) melakukan analisis internal dan eksternal terhadap semua potensi sumber dana 2) mengidentifikasi, mengelompokkan dan memperkirakan sumber dana yang bisa digali dan dikembangkan 3) menetapkan sumber dana melalui musyawarah dengan musyawarah dengan (a) orang tua siswa baru pada awal ajaran (b) musyawarah dengan para guru untuk mengembangkan koperasi sekolah (c) menggalang partisipasi masyarakat melalui dewan sekolah

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, kondisi *financial distress* berarti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang semakin menurun setiap tahunnya. Situasi pada saat sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas, serta kewajiban solvabilitas. Beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* seperti manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, arus kas operasi, manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan. Jika perusahaan sedang dalam fase *financial distress*, solusi pencegahan yang bisa dilakukan seperti mengurangi jumlah utang piutang, memperlancarkan arus kas, menyiapkan dana cadangan, mengontrol keseimbangan neraca, dan mempersiapkan dana asuransi dengan memanfaatkan aset yang bersifat likuiditas sebagai bentuk strategi persiapan jika terjadi kebangkrutan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang akan, diantaranya, mencatat, mengelolah, meringkas dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. (Pradita, Mubarokah dan Suprianik : 2024). Sedangkan Sari dan

Diana (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa financial distress pada perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan aset tetap.

Berbagai penelitian yang membahas pengelolaan dana pendidikan dan kondisi financial distress memperlihatkan fokus yang berbeda namun memiliki persamaan dalam hal pengelolaan keuangan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Studi Mujayaroh dan Rohmat, (2020) berfokus pada pengelolaan dana pendidikan di lembaga madrasah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mereka menemukan bahwa perencanaan dan pengalokasian dana yang baik melalui Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dapat mendukung mutu pendidikan. Sumber dana utama, seperti DIPA, BOS, dan sumbangan komite, perlu dikelola secara efisien dan akuntabel untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, studi Pradita et.al, (2024) fokus pada strategi pencegahan dan pemulihan financial distress pada perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, namun dengan pendekatan konseptual. Mereka mengidentifikasi strategi-strategi seperti manajemen keuangan yang efektif dan Good Corporate Governance (GCG) untuk mencegah *financial distress*. Jika perusahaan sudah terjebak dalam financial distress, restrukturisasi utang dan penjualan aset menjadi strategi utama untuk memulihkan kondisi keuangan perusahaan. Dibandingkan dengan penelitian Mujayaroh dan Rohmat (2020) yang fokus pada pengelolaan dana pendidikan, Marcellia Eka Pradita dkk. menyoroti masalah keuangan di ranah korporat, khususnya strategi penyelamatan perusahaan dari kondisi krisis. Keduanya menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung keberlangsungan institusi, baik di bidang pendidikan maupun perusahaan. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada entitas non profit sebagai objeknya yaitu sekolah yang juga perlu memperhatikan pengelolaan keuangan dan manajemennya untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

Madrasah (sekolah swasta) kondisi *financial distress* terjadi ketika ketidak mampuan meningkatkan kualitas pendidikan seperti membeli bahan ajar baru, mengikuti pelatihan guru, atau memperbaiki fasilitas. Keterlambatan gaji guru dan staf yang mengakibatkan kinerjanya menjadi menurun. Menurunnya jumlah siswa yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan dari BOS. Untuk mencegah terjadinya *financial distress* madrasah melakukan pengelolaan anggaran dengan baik, mencari donator, serta meningkatkan jumlah murid dengan mengadakan sosialisasi ke sekolah dasar (SD) menyebarkan brosur lewat media social dan lainnya

MTs An-Najah, sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta di bawah naungan yayasan, mengandalkan sebagian besar pendanaannya dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta sumbangan dari masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa sekolah ini mulai mengalami tekanan keuangan yang mengarah pada kondisi *financial distress*. Terdapat penurunan jumlah peserta didik yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak langsung pada penurunan jumlah dana BOS yang diterima, karena alokasi dana tersebut didasarkan pada jumlah siswa. Penurunan ini memengaruhi kemampuan sekolah dalam membiayai operasional harian seperti pembayaran honor guru, pemeliharaan fasilitas, serta pengadaan alat pembelajaran. Sehingga memungkinkan kondisi sekolah swasta MTs An-Najah dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sehingga berdasar hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang “Analisis *Financial Distress* Pada Sekolah Swasta (Di MTs. An-Najah Kadur Pamekasan”

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. *Financial Distress* di Entitas Non Profit

Menurut Arifin (2018:189) *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan aliran kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban–kewajiban yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Yossandra et al., (2022:37) *financial distress* dipengaruhi oleh *fixed asset ratio*, *net profit* dan *current ratio*.

Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan (Waninda & Arza, 2019).

Menurut Pradita et. al (2024) Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, kondisi *financial distress* berarti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang semakin menurun setiap tahunnya. Situasi pada saat sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas, serta kewajiban solvabilitas. Beberapa strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* seperti manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, arus kas operasi, manajemen resiko, dan tata kelola perusahaan. Jika perusahaan sedang dalam fase *financial distress*, solusi pencegahan yang bisa dilakukan seperti mengurangi jumlah utang piutang, memperlancarkan arus kas, menyiapkan dana cadangan, mengontrol keseimbangan neraca, dan mempersiapkan dana asuransi dengan memanfaatkan aset yang bersifat likuiditas sebagai bentuk

strategi persiapan jika terjadi kebangkrutan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang akan, diantaranya, mencatat, mengelolah, meringkas dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan.

Menurut aplonia lou (2021) Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan timbul karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban. Kesulitan keuangan ini dapat diketahui dengan menggunakan berbagai metode prediksi kebangkrutan, regresi logit maupun PLS. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu faktor umum, faktor eksternal dan faktor internal. faktor internal yaitu kinerja manajemen yang diukur dari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan. Posisi rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress* dapat berpengaruh positif dan negatif signifikan maupun berpengaruh positif tidak signifikan atau berpengaruh negatif tidak signifikan. Posisi rasio solvabilitas dalam memprediksi *financial distress* dapat berpengaruh positif dan negatif signifikan maupun berpengaruh positif atau negatif tidak signifikan. Posisi rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* dapat berpengaruh positif dan negatif signifikan maupun berpengaruh positif atau negatif tidak signifikan. Posisi arus kas dalam memprediksi *financial distress* dapat berpengaruh positif dan negatif signifikan maupun berpengaruh positif atau negatif tidak signifikan

Menurut Ashifa et al (2023) Uji regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uji MRA,

ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*

Menurut Fadhli et al (2022) Profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset* atau ROA memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan pada variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, aktivitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keadaan *financial distress* perusahaan, arus kas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keadaan *financial distress* perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *financial distress*. Pada perbandingan model prediksi menggunakan model altman dan model laba menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi pada model altman yaitu sebesar 96,2%, sedangkan pada model laba hanya memiliki tingkat prediksi yang lebih rendah dari pada model altman sebesar 69,29%, hal ini berarti penentuan kondisi *financial distress* menggunakan model altman lebih baik dibandingkan dengan model laba negatif selama dua tahun berturut-turut.

Menurut Dewi Sartika (2016), *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu daerah mengalami kesulitan keuangan, sehubungan dengan peraturan pemerintah No.54/2005 tentang pinjaman Daerah, peneglompokan sampel penelitian ini menggunakan Debt Service Coverage Ratio (DSCR).

$$DSCR = \frac{(PAD + (DBH - DBHDR) + DAU) - Belanja Wajib}{Anggaran POKok + Bunga + Biaya Lain}$$

DSCR = Debt Service Coverage Ratio atau rasio kemampuan membayar kembali

pinjaman

PAD = Pendapatan Asli Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DBH = Dana Bagi Hasil

DBHDR = Dana Bagi Hasil Dana Reboisasi

Dari data diatas ketika diterapkan ke sekolah swasta yaitu MTs An-Najah sebagai berikut :

$$DSCR = \frac{\text{Pendapatan Sekolah} - \text{Belanja Wajib}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

DSCR = Debt Service Coverage Ratio atau rasio kemampuan membayar kembali pinjaman

Pendapatan Sekolah = Pendapatan Dana BOS dan Sumbangan Sukarela

Belanja Wajib = belanja yang sudah di keluarkan berdasarkan anggaran BOS

Kewajiban = merupakan tanggungan yang harus dibayar sekolah dalam kurun waktu satu periode

Platt dan Platt (2002) dalam Gobenvy (2013) menyatakan terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress*, seperti :

- a. Adanya penghentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden.
- b. *Interest Coverage Ratio*.
- c. Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- d. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
- e. Adanya perubahan harga ekuitas.
- f. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

- g. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
- h. Mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress

1. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menentukan kapabilitas perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek tepat pada masa jatuh tempo menggunakan aset lancar. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan dapat menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*. Pada observasi yang dilangsungkan oleh Atika and Handayani (2013) bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Indikator likuiditas adalah *current ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Leverage

Rasio *leverage* adalah sebuah rasio yang mengukur sejauh mana kapabilitas aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki, sehingga dapat berisiko gagal bayar dimasa yang akan datang. Pada observasi yang dilakukan oleh Dewi, Endiana and Arizona (2019) mengatakan rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Indikator *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan pada perusahaan. Apabila tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung terhindar dari kondisi *financial distress*. Pada penelitian yang dilangsungkan oleh Affiah and Muslih (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Indikator profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang dapat mengukur tingkat efektivitas perusahaan atas penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau bagaimana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan dilakukan secara optimal, maka dapat menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan semakin sehat sehingga perusahaan tersebut cenderung terhindar dari kondisi *financial distress*. Pada penelitian yang dilangsungkan oleh Setyowati and Sari (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5. Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang dapat menghitung seberapa besar tingkat persentase pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator kesuksesan investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya sehingga hal ini dapat menjadi sebuah alat prediksi pertumbuhan

perusahaan di periode mendatang. Apabila pertumbuhan penjualan dari suatu perusahaan terus meningkat, maka dapat memengaruhi keuntungan perusahaan sehingga perusahaan tersebut cenderung terlepas dari keadaan *financial distress*. Pada observasi yang dilangsungkan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

6. Arus Kas

Arus kas adalah perubahan sejumlah kas suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan arus kas memberikan informasi mengenai yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu. Apabila tingkat arus kas pada suatu perusahaan maka dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan itu dalam kondisi baik sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Bernardin and Tifani (2019) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang dapat menggambarkan seberapa besar *total asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dapat melakukan diversifikasi sehingga peluang perusahaan mendapatkan laba semakin besar. Apabila perusahaan tersebut berpotensi besar dalam mendapatkan laba dari diversifikasi yang dilakukannya, maka semakin kecil potensi perusahaan tersebut menghadapi kondisi *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salim and Dillak (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan model *altman z-score* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Indikator yang digunakan adalah Logaritma

Natural dari Total Aset.

UP = Ln (Total Aset)

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan. Indikator yang digunakan adalah *Interest Coverage Ratio* (ICR).

$$\text{ICR} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Beban Pajak}}$$

ICR < 1 artinya perusahaan mengalami *financial distress*. Diukur dengan menggunakan variabel dummy: 1 = perusahaan mengalami *financial distress*; 0 = perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

2.2.2 Pengelolaan Keuangan Entitas Non Profit

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa entitas nonlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b) Menghasilkan barang dan atau jasa tanpa tujuan memupuk laba dan kalau entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c) Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual,

dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi *financial distress* di MTs An-Najah Kadur Pamekasan. Penelitian ini dilakukan di MTs An-Najah, yang berlokasi di Kadur, Pamekasan, Jawa Timur. Waktu penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data selama periode bulan November 2024 hingga Januari 2025.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer yaitu dengan mengumpulkan dokumen laporan dana BOS selama tiga tahun terakhir, kebijakan dan peraturan terkait penggunaan dana BOS yang dikeluarkan oleh pemerintah dan data Keuangan Sekolah (Wahyudi et al., 2021; Wahyudi et al., 2022; Dewi et al., 2023; Dewi et al., 2024a–e; Dewi et al., 2025). Data ini akan diperoleh dari arsip keuangan sekolah dan dari pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan di MTs An-Najah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membuat laporan keuangan sekolah berdasarkan data yang telah dikumpulkan
2. Menghitung Finansial distress menggunakan rumus Debt Service Coverage Ratio (DSCR)
3. Menentukan akun-akun dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio keuangan
4. Menghitung rasio keuangan

a. Indikator *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR)

$$DSCR = \frac{\text{Pendapatan Sekolah} - \text{Belanja Wajib}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

b. *Likuiditas*. Indikator *likuiditas* adalah *current ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. *Profitabilitas* Indikator profitabilitas :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- d. *Leverage*. Indikator *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Menyimpulkan dan menjelaskan hasil dari perhitungan rasio keuangan dengan menyimpulkan kondisi *Financial distress* MTs. AN-Najah dengan Indikator yang digunakan adalah teori dari Platt dan Platt (2002) dalam Gobenvy (2013) yaitu:
- Adanya penghentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran deviden
 - Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
 - Laba bersih operasi (*net operating income*) negative, laba bersih ini di dapatkan dari surplus semua pendapatan dikurangi belanja,
 - Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
 - Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari laporan realisasi anggaran dan kegiatan sekolah maka dibuatlah laporan posisi keangan dan laporan penghasilan komprehensif sebagai berikut :

Tabel 4.3.1
Laporan Posisi keuangan

MTs. AN.Najah			
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember			
	2022	2023	2024
ASET			
Kas dan setara kas	Rp 10,000,000.00	Rp 20,000,000.00	Rp -
Total Aset Lancar	Rp 10,000,000.00	Rp 20,000,000.00	Rp -
Aset tetap	Rp 421,950,000.00	Rp 386,768,928.57	Rp 381,587,857.14
Akm Depresiasi	Rp 35,181,071.43	Rp 35,181,071.43	Rp 35,181,071.43
Total Aset Tidak Lancar	Rp 386,768,928.57	Rp 351,587,857.14	Rp 346,406,785.71
TOTAL ASET	Rp 396,768,928.57	Rp 371,587,857.14	Rp 346,406,785.71
LIABILITAS			
Liabilitas Jangka Pendek			
Utang jangka pendek	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00
Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00
Total Liabilitas	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00	Rp 650,000.00
ASET NETO			
Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya	Rp 396,118,928.57	Rp 370,937,857.14	Rp 345,756,785.71
Total Aset Neto	Rp 396,118,928.57	Rp 370,937,857.14	Rp 345,756,785.71
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	Rp 396,768,928.57	Rp 371,587,857.14	Rp 346,406,785.71

(Data Diolah : 2025)

Tabel 4.3.2
 Laporan Penghasilan Komprehensif

MTs. AN-Najah			
Laporan Penghasilan Komprehensif			
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember			
	2022	2023	2024
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA			
Pendapatan Bos	Rp 31,900,000.00	Rp 36,680,000.00	Rp 35,370,000.00
Sumbangan	Rp 10,000,000.00	Rp 10,000,000.00	Rp 10,000,000.00
Total Pendapatan	Rp 41,900,000.00	Rp 46,680,000.00	Rp 45,370,000.00
Beban			
Gaji, upah	Rp 4,200,000.00	Rp 4,200,000.00	Rp 4,200,000.00
Listrik, Air & Internet	Rp 5,400,000.00	Rp 5,400,000.00	Rp 3,600,000.00
Konsumsi	Rp 7,200,000.00	Rp 7,200,000.00	Rp 9,685,000.00
Biaya-Honor Lainnya	Rp 7,400,000.00	Rp 12,300,000.00	Rp 10,800,000.00
Administratif	Rp 7,700,000.00	Rp 7,580,000.00	Rp 7,085,000.00
Depresiasi	Rp 35,181,071.43	Rp 35,181,071.43	Rp 35,181,071.43
Total Beban	Rp 67,081,071.43	Rp 71,861,071.43	Rp 70,551,071.43
Surplus (Defisit)	-Rp 25,181,071.43	-Rp 25,181,071.43	-Rp 25,181,071.43
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	-Rp 25,181,071.43	-Rp 25,181,071.43	-Rp 25,181,071.43

(Data diolah : 2025)

Berdasarkan laporan posisi keuangan MTs. An-Najah, total aset mengalami

penurunan dari Rp 396.768.928,57 pada tahun 2022 menjadi Rp 346.406.785,71 pada tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya aset lancar dan penurunan aset tetap akibat depresiasi. Dari sisi liabilitas, utang jangka pendek tetap sebesar Rp 650.000,00 selama tiga tahun, menunjukkan bahwa sekolah tidak menambah kewajiban jangka pendek baru. Sementara itu, laporan penghasilan komprehensif menunjukkan total pendapatan mengalami peningkatan dari Rp 41.900.000,00 di tahun 2022 menjadi Rp 45.370.000,00 di tahun 2024. Namun, beban operasional yang tinggi, terutama biaya konsumsi dan listrik, menyebabkan sekolah mengalami defisit yang sama setiap tahun sebesar (Rp 25.181.071,43). Kondisi ini menggambarkan bahwa walaupun pendapatan sekolah meningkat, pengeluaran yang besar masih menjadi kendala dalam mencapai surplus keuangan

Debt Service Coverage Ratio (DSCR)

Penelitian ini mengadopsi *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) sebagai salah satu indikator utama untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada MTs An-Najah. DSCR mengukur kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban utangnya dari pendapatan operasionalnya. Dalam konteks sekolah swasta seperti MTs An-Najah, DSCR dihitung dengan Pendapatan Sekolah yang diasumsikan dari Pendapatan BOS dan Sumbangan, serta Belanja wajib yang diasumsikan sebagai Total Beban, terhadap Kewajiban Jangka Pendek (Utang Jangka Pendek). Jika nilai DSCR kurang dari (DSCR <2,5), maka sekolah diindikasikan mengalami *financial distress*, apabila lebih dari (DSCR >2,5) dinyatakan dalam kondisi *non financial distress*.

$$\begin{aligned}
 DSCR &= \frac{\text{Pendapatan Sekolah} - \text{Belanja Wajib}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \\
 \text{Tahun 2022 DSCR} &= \frac{Rp. 41.900.000,00 - Rp. 31.900.000,00}{Rp. 650.000,00} \\
 &= \frac{Rp. 10.000.000,00}{Rp. 650.000,00} = RP. 15,38
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2023 DSCR} &= \frac{\text{Rp. 46.680.000,00} - \text{Rp. 36.680.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 10.000.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} &&= \text{RP. 15,38} \\
 \text{Tahun 2024 DSCR} &= \frac{\text{Rp. 45.370.000,00} - \text{Rp. 35.370.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 10.000.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} &&= \text{RP. 15,38}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan DSCR MTs An-Najah selama tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tahun 2022: DSCR = 15,38 menunjukkan tidak mengalami indikasi *financial distress*. Angka ini berada diatas 2,5, mengindikasikan bahwa pendapatan madrasah cukup untuk menutupi total kewajiban.

Tahun 2023: DSCR = 15,38 yang menandakan kondisi *financial distress* yang masih bisa menutupi total kewajiban.

Tahun 2024: DSCR = 15,38 mengindikasikan bahwa belum ada perubahan, namun kondisi keuangan masih sepenuhnya aman dari *financial distress*.

Likuiditas (CR)

Rasio likuiditas, yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR), mengukur kemampuan madrasah dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Aset lancar MTs An-Najah mencakup dana BOS, sumbangan sukarela, dan kas jangka pendek. Sementara itu, kewajiban lancar meliputi pembayaran gaji guru honorer, listrik, air, internet, dan operasional harian.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2022 CR} = \frac{\text{Rp. 10.000.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} = \text{RP. 15,38}$$

$$\text{Tahun 2023 CR} = \frac{\text{Rp. 20.000.000,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} = \text{RP. 30,77}$$

$$\text{Tahun 2024 CR} = \frac{\text{Rp 0,00}}{\text{Rp. 650.000,00}} = \text{RP. 0,00}$$

Tahun 2022 : CR = Rp. 15.38 menunjukkan bahwa aset lancar sekolah mampu menutupi kewajiban lancar

Tahun 2023 : CR = Rp. 30,77 nilai CR ini semakin kuat karena Aset lancarnya bertambah sehingga tidak ada indikasi *financial distress*.

Tahun 2024 : CR = Rp. 0,00 tidak terdapat aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancarnya sehingga menyebabkan CR = 0 yang berarti sekolah **tidak memiliki kemampuan** untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, **sekolah mengalami *financial distress***.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), menilai kemampuan madrasah dalam menghasilkan surplus dari total aset yang dimiliki. Dalam konteks MTs An-Najah, "Surplus" dapat diartikan sebagai surplus yang diperoleh dari selisih pendapatan (dana BOS dan sumbangan) terhadap pengeluaran rutin, jika ROA nilainya positif Madrasah berhasil mengelola aset sedang nilainya negatif madrasah mengalami defisit terhadap aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Tahun 2022 ROA} = \frac{- \text{Rp 25.181.071,43}}{\text{Rp. 396.768.928,57}} = - \text{RP. 0,06}$$

$$\text{Tahun 2023 ROA} = \frac{- \text{Rp 25.181.071,43}}{\text{Rp. 371.587.857,14}} = - \text{RP. 0,07}$$

$$\text{Tahun 2024 ROA} = \frac{- \text{Rp 25.181.071,43}}{\text{Rp. 346.406.785,71}} = - \text{RP. 0,07}$$

Tahun 2022 : ROA = - Rp. 0,06 Ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum mampu menghasilkan surplus, bahkan menyebabkan defisit operasional.

Tahun 2023 : ROA = - Rp. 0,07 Defisit semakin besar dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 7% dari total aset. Hal ini mengindikasikan kinerja keuangan madrasah mengalami penurunan dalam mengelola asetnya secara efisien.

Tahun 2024 : ROA = - Rp. 0,07 ROA tetap negatif sebesar 7%, dengan total aset yang semakin menurun. Artinya, meskipun aset berkurang, madrasah tetap mengalami defisit dengan persentase yang sama seperti tahun sebelumnya

Laba bersih yang negatif selama tiga tahun menunjukkan bahwa entitas mengalami defisit. Efisiensi penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba juga negatif. Penurunan total aset dari tahun ke tahun mungkin mengindikasikan pelepasan aset atau penyusutan nilai aset

Lverage (DER).

Rasio *leverage*, yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, menunjukkan sejauh mana kegiatan operasional sekolah dibiayai dengan utang dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. Jika DER Rendah maka aman sedangkan DER Tinggi berisiko tinggi terhadap *financial distress* (ketergantungan pada utang)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{Tahun 2022 DER} = \frac{Rp\ 650.000,00}{Rp\ 396.118.928,57} = RP.0,16$$

$$\text{Tahun 2023 DER} = \frac{Rp\ 650.000,00}{Rp\ 370.937.857,14} = RP.0,18$$

$$\text{Tahun 2024 DER} = \frac{Rp\ 650.000,00}{Rp\ 345.756.785,71} = RP.0,19$$

Tahun 2022 : DER =Rp. 0,16 Ini menunjukkan ketergantungan ekuitas dalam hal ini hutang sangat rendah.

Tahun 2023 : DER = Rp 0,18 ketergantungan terhadap utang meningkat meskipun masih tergolong **sangat rendah** dan aman. Sekolah masih mendanai sebagian besar

operasinya dengan dana sendiri.

Tahun 2024 : DER = Rp. 0,19 Meski naik, **rasio ini masih di bawah ambang batas wajar** dan menunjukkan bahwa struktur pendanaan sekolah tetap **stabil dan terkendali**.

Nilai DER selama tiga tahun meningkat secara bertahap dari 0,16 menjadi 0,19. Ini menunjukkan bahwa entitas memiliki tingkat utang yang sangat rendah dibandingkan dengan aset bersihnya, yang umumnya dianggap baik karena menunjukkan ketergantungan yang rendah pada utang.

Financial Distress pada Sekolah Swasta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* pada MTs An-Najah Kadur Pamekasan dengan pendekatan rasio keuangan, yaitu DSCR, Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks pengelolaan keuangan dan prediksi *financial distress* pada entitas non-profit, khususnya lembaga pendidikan.

Penelitian Mujayroh dan Rohmat (2020), menekankan pentingnya pengelolaan dan pengalokasian dana pendidikan secara efektif dan efisien. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa MTs An-Najah telah berupaya menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan melalui RKAS. Namun, ketergantungan tinggi pada dana BOS dan tidak adanya sumber pendapatan alternatif menjadi faktor risiko utama yang membenarkan potensi *financial distress* dalam jangka panjang.

Penelitian Pradita et al (2024), membahas strategi pencegahan *financial distress* seperti manajemen risiko, pengendalian kas, dan penguatan tata kelola. Dalam konteks MTs An-Najah, strategi tersebut belum diterapkan secara menyeluruh. Tidak adanya dana

cadangan dan ketergantungan tunggal pada BOS memperbesar kemungkinan terjadinya tekanan keuangan. Berdasarkan hasil analisis DSCR, MTs An-Najah menunjukkan nilai rasio 15,38 selama tiga tahun berturut-turut (2022–2024), yang berarti bahwa sekolah masih mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dari pendapatan operasional, jauh di atas ambang batas 2,5 yang digunakan sebagai indikator kondisi aman. Karena kewajibannya yang kecil dibandingkan dengan pendapatannya Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi Sartika (2016) yang menggunakan DSCR untuk menilai kemampuan pemerintah daerah dalam menutupi kewajiban pinjamannya. Dalam konteks sekolah swasta seperti MTs An-Najah, indikator ini tetap relevan untuk mengukur kesehatan keuangan secara umum. Nilai DSCR yang tinggi menandakan belum terjadi tekanan akut dalam pembayaran utang, meskipun ada indikasi penurunan stabilitas dari aspek lain.

Analisis terhadap likuiditas menunjukkan bahwa pada tahun 2024, nilai CR = 0,00 yang berarti tidak ada aset lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Hal ini berbeda drastis dengan tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan rasio CR di atas standar. Penurunan drastis ini mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang parah dan merupakan tanda awal *financial distress*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Atika dan Handayani (2013) dan Dewi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ketidakmampuan madrasah dalam menyediakan aset lancar menimbulkan risiko keterlambatan dalam pembayaran operasional harian seperti honor guru dan biaya listrik.

Selama tiga tahun berturut-turut, MTs An-Najah mengalami ROA negatif, yaitu -0,06 (2022) hingga -0,07 (2024), yang menunjukkan defisit operasional dan inefisiensi dalam pemanfaatan aset. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aset tersedia, manajemen belum mampu mengoptimalkannya untuk menghasilkan surplus. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Affiah dan Muslih (2018) serta Fadhli et al. (2022) yang

menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil perhitungan DER MTs An-Najah dari tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan peningkatan tipis dari 0,16 menjadi 0,19, tetapi tetap berada di bawah ambang risiko tinggi. Artinya, madrasah masih menggunakan dana internal (Aset Neto) secara dominan dibandingkan pembiayaan utang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi, Endiana, dan Arizona (2019) serta Ashifa et al. (2023) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, karena DER MTs An-Najah masih rendah, maka belum menunjukkan indikasi kuat terjadinya tekanan finansial dari sisi pembiayaan eksternal.

Berdasarkan perbandingan hasil analisis dengan studi-studi terdahulu, MTs An-Najah tidak mengalami *financial distress* secara menyeluruh (berdasarkan DSCR dan DER), tetapi terdapat indikasi kuat dari sisi likuiditas dan profitabilitas yang menunjukkan potensi risiko keuangan serius. Oleh karena itu, langkah antisipatif dan strategi diversifikasi pendanaan sangat dibutuhkan agar madrasah dapat bertahan dan meningkatkan kinerjanya di masa mendatang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui analisis laporan keuangan MTs An-Najah Kadur Pamekasan selama tahun 2022 hingga 2024 serta membandingkannya dengan teori dan penelitian terdahulu, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Debt Service Coverage Ratio (DSCR) menunjukkan bahwa sekolah masih mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya (dengan nilai tetap di angka 15,38 selama tiga tahun), indikator lain menunjukkan adanya tekanan keuangan. Ini menandakan bahwa MTs

An-Najah belum sepenuhnya masuk dalam kondisi *financial distress*. Sementara rasio keuangan sebagai pemicu finansial distress, Pada tahun 2024, rasio likuiditas (CR) mencapai 0,00, yang menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. ROA menunjukkan nilai negatif dari tahun 2022 hingga 2024 (-6% hingga -7%). Ini berarti MTs An-Najah mengalami defisit terus-menerus dan tidak mampu menghasilkan surplus dari aset yang dimiliki. DER menunjukkan nilai yang rendah dan stabil (berkisar antara 0,16–0,19), artinya sekolah tidak terlalu bergantung pada utang dan lebih mengandalkan dana internal (modal sendiri).

Kutipan dan Referensi

- Affiah, A. and Muslih, M. (2018) “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016),” *Ekspansi*, 10(2), pp. 241– 256. Available at:<https://jurnal.polban.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1213>.
- Ambarwati Diana, Sunarwan Aisyah & Nandavita Yenica Alva (2023). Pengendalian Financial Distres Pada Keluarga Muslim di Kota Metro. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*. Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023, E-ISSN: 2528-0872. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v11i1.561>
- Anwar Arifin, (2003). Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang SISDIKNAS, Departemen Agama RI Jakarta
- Aplonia Lau Elfreda (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya *Jurnal Exchall*, Hal 1-17:16 <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Arifin, A.Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Zahir Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Keuangan/GcbODwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Asyifa Izza, Kuncoro Teguh Muhammad & Salisa Rizki Naila (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal TECHNOBIZ* Vol. 6, No. 1, 2023, 21-28
- Atika, D. and Handayani, S.R. (2013) “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress,” *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 1(2), pp. 10–20. Available at: <https://www.neliti.com/id/publications/71992/pengaruh-beberapa-rasio-keuangan-terhadap-prediksi-kondisi-financial-distress#cite>.
- Bernardin, D.E.Y. and Tifani (2019) “Financial Distress Predicted By Cash Flow and Leverage With Capital Intensity As Moderating,” *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), pp. 18–29. doi:10.31846/jae.v7i1.188.

- Dewi, N.L.P.A., Endiana, I.D.M. and Arizona, I.P.E. (2019) “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur,” *Jurnal Kharisma*, 1 pp.322333. Available at: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/537>
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024, February). Identity Theft In Peer-To-Peer Lending Platform. In Proceedings of the 2nd International & 5th National Conference Accounting & Fraud (Vol. 2, pp. 1-12).
- Dewi, I. O., & Wahyudi, I. (2025). The Evolution of Ponzi Schemes: From Traditional Frauds to Digital Money Games. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 13(1), 41-66.
- Dewi, I. O., Setiawan, N., Rohemah, R., Muria, R. M., & Wahyudi, I. (2024). Revealing The Meaning of Émbu in Buying and Selling Transactions in Madura: A Phenomenological Study. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 17(3), 592-613.
- Wahyudi, I., Dewi, I. O., Setiawan, N., Muria, R. M., Rohemah, R., Naila, I., & Maisaroh, S. (2024). The Émbu Tradition in Madura: Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Trading. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(2).
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024). PROBLEMATIKA TERKINI IMPLEMENTASI SAK EMKM SEBUAH STUDI LITERATUR. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 5(1), 1-29.
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024, February). Identity Theft In Peer-To-Peer Lending Platform. In Proceedings of the 2nd International & 5th National Conference Accounting & Fraud (Vol. 2, pp. 1-12).
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., Setiawan, N., & Uyun, J. (2023). Fraud Ditinjau dari Etika Profesi dan Etika Bisnis. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 40(1), 44-51.
- Erayanti Rina (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Prediksi *Financial distress*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* Vol.6 No.1, Juni 2019, hal 38-50. <https://doi.org/10.35838/jrap.2019.006.01.4>
- Fadhli Muhammad & Arifin Zaenal (2022). Analisis Prediksi Financial Distress Perbandingan Antara Model Empiris dan Model Altman. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*. Vol. 01, No. 03, 2022, pp. 39-56: 42. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Mujayaroh, Rohmat (2020). Pengelolaan dan pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan. *Journal Of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>
- Mulyasa, E. (2013) *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Pradita Eka Marcella, Mubarakah Nafa Nanda & Suprianik (2024). Strategi Pencegahan dan Pemulihan Financial Distress Untuk penyelamatan perusahaan. Page 596-601 , <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.617>
- Salim, S.N. and Dillak, V.J. (2021) “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Biaya Agensi Manajerial , Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress,” *Jurnal Ilmiah*

- MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), pp. 182–198. Available at: <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1416>.
- Sari Maya & Diana Haogesti (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mempredikasi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp dan Kertas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-20217 dengan Model Altman Z-Score. *RAJ*,1(1) 2020: 32-48, <http://Journal.yrpiiku.com/index.php/raj>
- Setyowati, W. and Sari, N.R.N. (2019) “Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017),” *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), pp. 135–146. Available at: <http://jurnal.stiebankpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/view/58>.
- Utaminingsih Dewi & Nursiam (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Fianancial Distress Pada Perusahaan Sektor Transprtortasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI tahun 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, MSEJ, 4(5) 2023: 7707-7720. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Wahyudi, I., & Malia, E. (2023). Evaluasi Tax Amnesty di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pamekasan. *Pajak Kita: Problematika Terkini*, 48.
- Setiawan, N., & Wahyudi, I. (2023). Pencegahan fraud pada kejahatan siber perbankan. *Kabillah: Journal of Social Community*, 8(1), 508-518.
- Wahyudi, I., Haryadi, B., & Hayati, N. (2022). Uncovering the dark side of Ponzi schemes through money game. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 201.
- Wahyudi, I., Alim, M. N., Malia, E., & Dewi, I. O. (2021). Budaya organisasi dan sistem pengendalian manajemen pada perguruan tinggi. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(2), 126-140.
- Wahyudi, I., Muntasa, A., Yusuf, M., & Hamzah, A. (2021). Mengungkap Dan Menguji Keaslian Bukti Digital Pada Kejahatan Cybercrime Dengan Metode Digital Forensic Research Workshop. *Jurnal Aplikasi Teknologi Informasi dan Manajemen (JATIM)*, 2(2), 120-127.
- Waninda & Arza Indra Fefri (2019). Relevansi Informasi Laporan Keuangan Acrual Basis : Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Status Financial Distress Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Se-Indonesia Periode 2015-2017. Vol.1, No 2, Hal 795-813. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.111>
- Widhiari, N.L.M.A. and Merkusiwati, N.K.L.A. (2015) “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap Financial Distress,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), pp. 456–469. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/11061>.
- Yosandra Annisa Suci Dwi & M.Sembiring Ferikawita (2022) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Jurnal konomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* ISSN (Online): 2580-7668 ISSN (Print): 2085-5230 Vol. 14, No. 1 (Mei 2022), Hal. 22 – 41: 37.

